

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA SURAKARTA

2.1. Sejarah singkat kota Surakarta

Kota Surakarta, pengucapan dalam bahasa Jawa “suro’karto” atau Solo, apabila diucapkan dalam Bahasa Jawa “*Sala*” merupakan kota di Jawa Tengah, dengan jumlah penduduk sekitar 522.364 jiwa (2020) dan luasnya wilayahnya mencapai 44,04 km². Kota Surakarta merupakan salah satu kota terbesar ketiga di Pulau Jawa bagian Selatan, setelah kota Bandung dan Kota Malang bila diukur berdasarkan jumlah penduduk. Pada sisi timur kota dilewati Sungai yang namanya cukup mashyur sehingga namanya abadi yaitu Sungai Bengawan Solo. Bersama dengan Yogyakarta, kota Surakarta merupakan pewaris Kerajaan Mataram yang pecah melalui Perjanjian Giyanti di tahun 1755, sehingga Surakarta menjadi kediaman Susuhunan Pakubuwana dan Adipati Mangkunegara.

Sala merupakan salah satu dari tiga dusun yang dipilih oleh Sri Susuhunan Paku Buwana II atas saran dari Tumenggung Hanggawangsa, Tumenggung Mangkuyudha, serta komandan pasukan Belanda, J.A.B van Hohendorf, Ketika akan mendirikan istana baru setelah terjadi perang di Kartasura. Penyebutan “Sala” dianggap sulit oleh orang Belanda, sehingga nama ini berubah menjadi “Solo”. Nama “Surakarta diberikan sebagai nama wisuda bagi keraton Surakarta, pusat pemerintahan baru Kasultanan Mataram Islam di Desa Sala. Kata *sala*, dipakai untuk desa tempat istana baru dibangun adalah nama pohon suci asal India yaitu pohon sala (*shorea robusta*).

Pada masa sekarang nama Surakarta digunakan dalam situasi formal-pemerintahan, sedangkan nama Sala/Solo merujuk pada penyebutan umum yang dilatarbelakangi oleh aspek kultural. Kata *Sura* dalam Bahasa Jawa artinya keberanian dan *karta* artinya mamur, diharapkan bahwa Surakarta menjadi tempat dimana penghuninya adalah orang yang berani berjuang demi kemakmuran negara dan bangsa.

Surakarta pernah memiliki status Daerah Istimewa Surakarta, secara yuridis diatur dalam Penetapan Pemerintah No.16/SD Tahun 1946 dan Surat Wakil Presiden tanggal 12 September 1949. Namun terjadi pergolakan politik dan berkembang Gerakan antimonarki yang berujung pada pembekuan status Daerah Istimewa Surakarta tanggal 16 Juni 1946. Surakarta berubah menjadi Karesidenan Surakarta yang terdiri dari Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali. Pada tanggal 4 Juli 1950, Karesidenan Surakarta dihapuskan dan Kota Surakarta menjadi kota administrasi dibawah Provinsi Jawa Tengah.

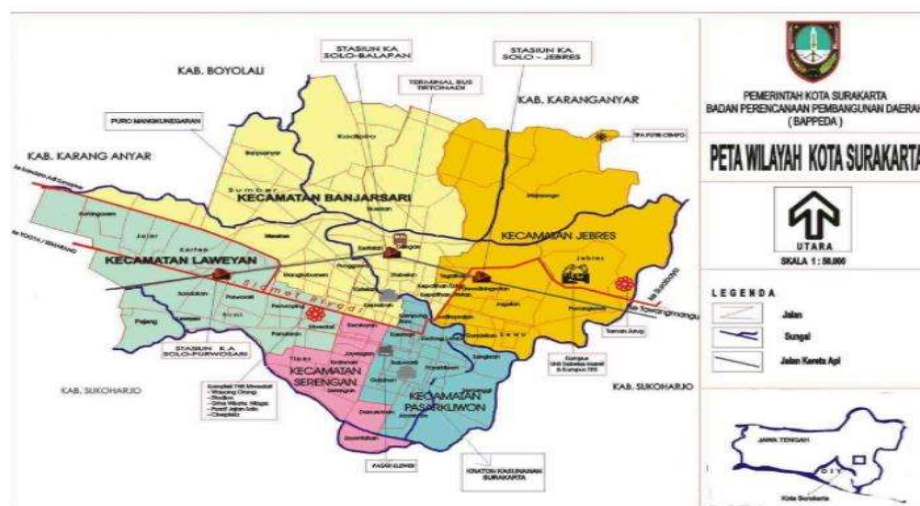
a. Gambaran dari sisi geografi

Kota Surakarta terletak di dataran rendah dengan ketinggian 105 mdpl dan di pusat kota 95 mdpl, dengan luas 44,1 km² (0,14% dari luas Jawa Tengah). Letaknya di cekungan lereng pegunungan Lawu dan pegunungan Merapi. Surakarta terletak diantara 110 45' 15'' – 110 45' 35'' Bujur Timur dan 70 '36'' – 70' 56'' Lintang Selatan. Kota Surakarta dikelilingi oleh Sungai Bengawan Solo, Sungai terpanjang di Pulau Jawa. Kota Surakarta juga dilalui oleh 3 sungai yaitu

Kali Anyar, Kali Jenes, dan Kali Pepe. Pada jaman dahulu, Sungai Bengawan Solo terkenal dengan panorama serta jalur perdagangan yang cukup ramai.

Batas kota Surakarta sebelah utara yaitu Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali. Di sebelah timur dan barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar. Di sisi Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Di masing-masing batas kota terdapat gapura Ksunanan yang didirikan sekitar tahun 1931-1932 masa pemerintahan Sunan Pakubuwono X di Kasunanan Surakarta.

Kota Surakarta dan kota satelit yang mengelilinginya (Kartasuro, Solo BARU, Palur, Colomadu, Ngemplak) merupakan Kawasan yang saling terintegrasi satu sama lain. Uniknya, kota penyangga ini memiliki luas kurang lebih setengah dari luas kota Surakarta. Luas wilayah kota Surakarta beserta wilayah kota peyangga sekitar 150 km² dengan jumlah penduduk sekitar 1 juta jiwa.



sumber : Laporan Pemerintah Kota Surakarta 2021

Gambar 2.1. Peta Kota Surakarta

Kota Surakarta memiliki 5 kecamatan dan 54 kelurahan, sebagai berikut :

Tabel 2.1. Pembagian Kelurahan menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah	Kelurahan
1	Banjarsari	15	Banyuanyar, Banjarsari, Gilingan, Joglo, Kadipiro, Keprabon, Kestalan, Ketelan, Manahan, Mangkubumen, Nusukan, Punggawan, Setabelan, Sumber, Timuran
2	Jebres	11	Gandekan, Jagalan, Jebres, Kepatihan, Kulon, Kepatihan Wetan, Mojosongo, Pucang Sawit, Purowdiningratan, Sewu, Sudiroprajan, Tegalharjo
3	Laweyan	11	Bumi, Jajar, Karangasem, Kerten, Laweyan, Pajang, Panularan, Penumping, Purwosari, Sondakan, Sriwedari
4	Pasar Kliwon	10	Baluwarti, Gajahan, Joyosuran, Kampung Baru, Kauman, Kedung Lumbu, Mojo, Pasar Kliwon, Sangkrah, Semanggi

5	Serengan	7	Danukusuman, Jayengan, Joyontakan, Kemlayan, Kratonan, Serengan, Tipes
	Total	54	

Gambaran kota Surakarta berdasarkan demografi

Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu modal dasar Pembangunan suatu daerah. Jumlah penduduk yang besar, disertai kualitas yang cukup memadai menjadi jaminan terlaksananya Pembangunan yang optimal. Penduduk merupakan subyek dan juga obyek pelaku proses Pembangunan. Data kependudukan menjadi data pokok untuk pemerintah sebagai bahan perencanaan dan evaluasi pelaksanaan Pembangunan.

Sensus pertama kali dilakukan di wilayah Karesidenan Surakarta (*Residentie Soerakarta*) di tahun 1885 mencatat terdapat 1.053.985 penduduk, di dalamnya termasuk warga negara Eropa dan juga Tionghoa. Bila dibandingkan dengan kota lain di Indpnesia, kota Surakarta merupakan kota terpadat di Jawa Tengah dan urutan ke-8 di Indonesia, dengan luas wilayah ke-13 terkecil.

JUMLAH PENDUDUK KOTA SURAKARTA PER KECAMATAN (JIWA)				
KECAMATAN	TAHUN			
	2018	2019	2020	2021
Laweyan	89254	89547	88524	88578
Serengan	45275	45424	47778	47853
Pasar Kliwon	77027	77280	78517	78565
Jebres	143180	143650	138775	138859
Banjarsari	163151	163686	168770	168873

Sumber : BPS kota Surakarta

Table 2.2. Jumlah penduduk kota Surakarta per Kecamatan Tahun 2022

Jumlah penduduk kota Surakarta Tahun 2022 berdasarkan BPS berjumlah 522.728 jiwa. Persebaran penduduk di Kota Surakarta tidak merata, Kecamatan Banjarsari memiliki jumlah penduduk terbesar dan Kecamatan Serengan memiliki jumlah penduduk terkecil.

Penduduk kota Surakarta bukan hanya berasal dari suku Jawa saja, ada penduduk dari etnis lain seperti Tionghoa dan Arab yang tinggal menetap di Surakarta. Mereka membaaur di tengah-tengah warga Kota Surakarta pada umumnya. Perkampungan Arab menepati tiga wilayah kelurahan yaitu Pasar Kliwon, Semanggi dan Kedung Lumbu di Kecamatan Pasar Kliwon. Penempatan kampung Arab secara berkelompok tersebut diatur sejak zaman kerajaan untuk mempermudah pengurusan etnis asing. Sementara, perkampungan Tionghoa dipusatkan di wilayah Balong, Coyudan dan Keprabon. Hal ini terlihat dari bangunan-bangunan klenteng dan tempat ibadah.

2.2. Kota Surakarta dari segi sosial dan ekonomi

Industri batik menjadi salah satu industri khas dari kota Surakarta. Sentra kerajinan batik dan perdagangan batik antara lain di daerah Laweyan dan Kauman. Pasar Klewer serta beberapa pasar batik tradisional lainnya menjadi salah satu pusat perdagangan batik bukan hanya di Surakarta namun sudah berskala nasional. Pasar kelwer seringkali menjadi rujukan para wisatawan lokal dan mancanegara apabila ingin membeli batik secara grosir dan jumlah besar. Selain itu, Surakarta juga memiliki pasar barang antik yang menjadi tujuan wisata yaitu Pasar Triwindu (setiap sabtu malam diubah menjadi Pasar Ngarsopuro) serta

Pasar Keris dan Cendera mata. Pasar Gedhe juga merupakan salah satu pasar yang menjadi tujuan wisata, selain lokasinya ditengah kota dan mudah terjangkau, wisata kuliner menjadi salah satu daya Tarik wisata bagi pasar tradisional ini bahkan para artis ibukota mau datang dan sekedar berkunjung dan mencicipi jajanan tradisional.

Pusat bisnis kota Surakarta terletak di Jalan Slamet Riyadi. Dari bangunan perbankan, hotel, pusat perbelanjaan, restoran dan termasuk Loji Gandrung (rumah dinas walikota). Di minggu pagi jalanan protokol Slamet Riyadi ditutup untuk kendaraan bermotor kurang lebih 3 jam dipergunakan kegiatan Solo Car Free Day, hal ini juga menjadi salah satu Upaya mengurangi polusi udara. Kota Surakarta juga memiliki beberpa pabrik mempekerjakan karyawan dalam jumlah besar antara lain Sritex, Konimex, dan Jamu Air Mancur. Selain itu, masih banyak pabrik-pabrik di zona industri Palur.

Perekonomian kota Surakarta pada tahun 2022 berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 55.964,6 miliar dan atas dasar harga konstan (ADHK) mencapai Rp 38.475,9 miliar. Perekonomian kota Surakarta pada tahun 2022 tercatat mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,25 persen, lebih tinggi dibandingkan capaian tahun 2021 yang berada di angka 4,01 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Transportasi dan Perdagangan sebesar 131,29 persen.

Seperti halnya dengan kota Jakarta, setiap hari kerja padat dengan lalu lintas Masyarakat yang pulang pergi dari dan ke kota-kota penyangga seperti

Bogor, Bekasi, Tangerang dan sekitarnya. Kota Surakarta juga demikian, warga Masyarakat yang mengadu Nasib bukan hanya penduduk asli kota Surakarta saja namun juga berasal dari Masyarakat yang berasal dari Karanganyar, Boyolali, Sragen, Wonogiri, Sukoharjo, Kartosuro dan masih banyak lagi. Kota Surakarta menjadi pusat aktivitas bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya, selain aktifitas ekonomi, Pendidikan juga menjadi salah satu tujuan untuk tinggal dan menetap.

2.3. Dinas Lingkungan Hidup dan Tempat Pengelolaan Akhir “Putri Cempo”

a. Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surakarta terletak di Jalan Menteri Supeno No.10 Manahan, Banjarsari, Kota Surakarta. Pada tahun 2016 terbentuklah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) bernama Dinas Lingkungan Hidup yang berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dinas Lingkungan Hidup kota Surakarta memiliki fungsi sebagai penyelenggara pemerintah daerah di bidang lingkungan hidup yang meliputi tata lingkungan, kebersihan, pengelolaan sampah dan limbah bahan berbahaya dan beracun, ruang terbuka hijau dan pertanian, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan, penataan hukum dan pengembangan kapasitas lingkungan.



sumber : arsip DLH 2022

Gambar 2.2. Struktur Organisasi DLH Kota Surakarta

Visi dan misi dari Dinas Lingkungan Hidup kota Surakarta yaitu :

Visi : Mewujudkan Kota Surakarta sebagai kota budaya yang modern, Tangguh, gesit, kreatif dan Sejahtera.

Misi :

- Meningkatkan kualitas kesehatan Masyarakat yang berkelanjutan.
- Memperkuat pertumbuhan ekonomi yang adaptif dan berkelanjutan.
- Mewujudkan tata ruang dan infrastruktur kota yang mendukung pemajuan budaya dan pariwisata berkelanjutan.
- Meningkatkan kualitas dan daya saing pemuda dan masyarakat umum di bidang Pendidikan, ekonomi, seni budaya dan olahraga.

- Mengembangkan tata Kelola pemerintahan dan pelayanan publik yang gesit dan kolaboratif berlandaskan semangat gotong royong dan kebhinekaan.

Berdasarkan pada Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 8 Tahun 2021 tentang Pembentukan Susunan Perangkat Daerah Kota Surakarta dan Peraturan Walikota Surakarta Nomor 40 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Daerah Kota Surakarta.

Regulasi yang mengatur pengelolaan sampah di Kota Surakarta berdasarkan pada Peraturan Walikota Surakarta Nomor 5 Tahun 2019 tentang Kebijakan dan Strategi Kota Surakarta Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Berikut struktur organisasi Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta beserta uraian jabatannya :

➤ Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta

Memiliki tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup. Sebagai berikut :

- a) Menyusun rencana strategis dan rencana kerja dinas;
- b) Memberikan petunjuk, arahan dan mendistribusikan tugas kepada bawahan;
- c) Mempelajari, menelaah peraturan perundang-undangan, keputusan, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis program kegiatan dinas sesuai dengan bidang tugas;

- d) Menyelenggarakan sistem pengendalian intern pelaksanaan kegiatan agar efektif dan efisien sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
- e) Menerapkan standar pelayanan minimal;
- f) Melaksanakan monitoring, evaluasi dan menilai prestasi kerja pelaksanaan tugas bawahan secara berkala melalui sistem penilaian yang tersedia sebagai cermin penampilan kerja;
- g) Menyampaikan laporan pelaksanaan tugas kepada atasan sebagai dasar pengambilan kebijakan.

➤ Sekretaris

Memiliki tugas untuk melak melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan teknis, pembinaan, pegkoordinasian penyelenggaraan secara terpadu, pelayanan administrasi dan pelaksanaan bidang perencanaan, evaluasi dan pelaporan, keuangan, umum dan kepegawaian sesuai dengan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh kepala dinas.

➤ Kepala Bidang Tata Lingkungan

Kepala Bidang Tata Lingkungan mempunyai tugas melaksanakan perumusan kebijakan teknis, pembinaan dan pelaksanaan di Bidang Tata Lingkungan. Sebagai berikut :

- a. Menyusun dan melaksanakan rencana kerja bidang tata lingkungan berdasarkan rencana strategis dan rencana kerja dinas;
- b. Memberi petunjuk, arahan dan mendistribusikan tugas kepada

bawahan;

- c. Mempelajari, menelaah peraturan perundang-undangan, keputusan, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis program kegiatan dinas sesuai dengan bidang tugas;
- d. Melaksanakan sistem pengendalian intern pelaksanaan kegiatan agar efektif dan efisien sesuai peraturan perundang-undangan;
- e. Menerapkan standar pelayanan minimal sesuai bidang tugas;
- f. Merumuskan kebijakan teknis, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan di bidang tata lingkungan;
- g. menyelenggarakan pemetaan pembangunan isu berkelanjutan dan lingkungan hidup;
- h. Merumuskan bahan rencana perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (RPPLH).

- Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3).

Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 mempunyai tugas membantu kepala dinas dalam merumuskan kebijakan, mengkoordinasikan, membina dan mengendalikan kegiatan di Bidang Pengelolaan Sampah, dan Limbah B3. Penanggung jawab UPTD Putri Cempo dibawa koordinasi bidang ini.

- Kepala Bidang Pengendalian dan Pengelolaan Lingkungan

Kepala Bidang Pengendalian dan Pengelolaan Lingkungan mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam merumuskan kebijakan,

mengkoordinasikan, membina dan mengendalikan kegiatan di bidang Pengendalian dan Perusakan Lingkungan Hidup.

- Kepala Bidang Penataan Hukum dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan. Kepala Bidang Penataan Hukum dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam merumuskan kebijakan, mengkoordinasikan, membina dan mengendalikan kegiatan di Bidang Penataan Hukum dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan.

b. UPTD Putri Cempo

Kota Surakarta memiliki Tempat Pembuangan Sampah Akhir bernama “Putri Cempo” terletak di Kecamatan Jebres pada ketinggian 92 meter dari permukaan laut, kurang lebih jaraknya sekitar 5 kilometer dari pusat Kota Surakarta. Secara administratif lokasi TPA Putri Cempo terletak di Desa Jatirejo, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Ketekan (Karanganyar).
- Sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Jatirejo.
- Sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Plesungan (Karanganyar).
- Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Randusari (Solo).

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo memiliki luas kurang lebih yaitu 17 Ha, dengan pembagian 2 Ha untuk operasional kantor dan 15 Ha untuk lahan *open dumping* (penumpukan terbuka). TPA Putri Cempo mulai

dibangun pada tahun 1987. Asal usul nama Putri Cempo bukan berasal dari Pemerintah kota, tidak ada yang tahu pasti siapa yang memberikan nama pada lokasi ini. Menurut penuturan dari beberapa warga yang tinggal turun temurun disana, nama TPA Putri Cempo tersebar dari mulut ke mulut karena sejak warga tinggal di kawasan tersebut, sudah ada petilasan Putri Cempo di bagian atas bukit. Areal persawahan pada saat itu sebelum di bangun TPA juga lebih sering di namai kawasan Putri Cempo. Sehingga ketika ada TPA, secara otomatis masyarakat menamai TPA Putri Cempo.

Jauh sebelum beroperasinya TPA Putri Cempo, beberapa warga masyarakat Jatirejo dan Randusari mempunyai ternak sapi dan kambing, yang digembalakan di tanah pertanian. Seperti pada umumnya, sapi dan kambing makan rumput, jerami , bekatul dan makanan ternak lainnya. Meskipun tidak terlalu banyak, tetapi sapi dan kambing menjadi investasi/celengan bagi warga, jika sewaktu-waktu membutuhkan uang nantinya akan dijual. Ketika TPA mulai beroperasi, sapi dan ternak lainnya beralih mencari makanan di TPA Putri Cempo.



Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta

Gambar 2.3. Alur pengelolaan sampah Kota Surakarta



sumber : dokumentasi DLH

Gambar 2.4 TPA Putri Cempo